

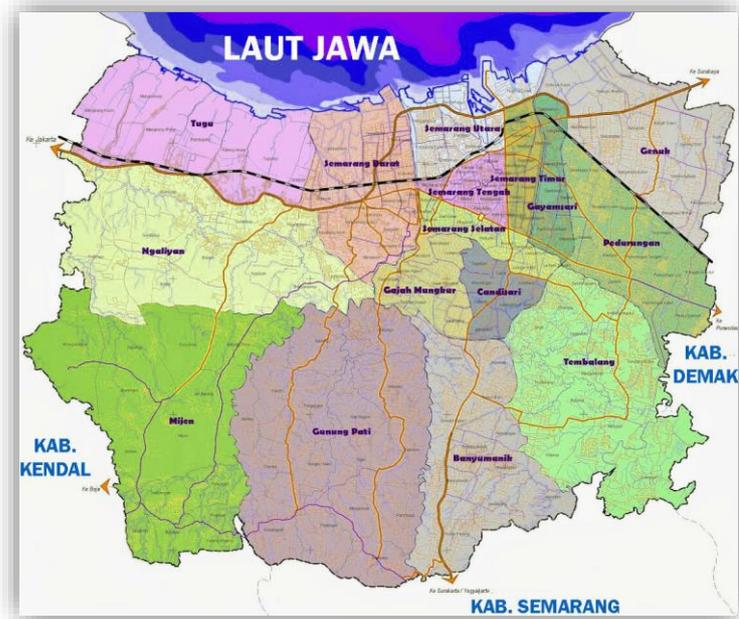
BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Kota Semarang

2.1.1 Kondisi Geografis Kota Semarang

Gambar 2. 1 Peta Kota Semarang



Sumber: semarangkota.go.id

Kota Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah dan terletak di persimpangan Jalan Pulau Jawa Utara yang menghubungkan kota Surabaya dan Jakarta. Secara geografis terletak antara $109^{\circ} 35' - 110^{\circ} 50'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 50' - 7^{\circ} 10'$ Lintang Selatan. Kota Semarang adalah ibu kota Provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang terletak secara geografis antara $6^{\circ} 50' - 7^{\circ} 10'$ Lintang Selatan dan antara $109^{\circ} 35' - 110^{\circ} 50'$ Bujur Timur. Secara administratif, Kota Semarang berbatasan dengan tiga kabupaten lainnya. Di sisi timur, Kota Semarang berbatasan dengan Kabupaten Demak. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten

Semarang. Di sebelah barat Kota Semarang terletak Kabupaten Kendal dan di sebelah utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa.

Kota Semarang memiliki wilayah seluas 373,78 km² (BPS, Kota Semarang Dalam Angka 2023) dan berada pada ketinggian 348.000 meter di atas permukaan laut (mdpl). Berdasarkan peruntukannya, luas wilayah Kota Semarang tersebut terdiri dari 37.90 km² atau sebesar 10,14% berupa lahan sawah dan 335,81 km² atau sebesar 89,86% berupa lahan bukan sawah. Luas wilayah tersebut terbagi menjadi 16 (enam belas) kecamatan serta 177 kelurahan. Menurut data BPS dalam dokumen Kota Semarang Dalam Angka 2023, Kecamatan Gunungpati merupakan kecamatan yang paling luas di Kota Semarang dengan luas wilayah yaitu 58,27km². Adapun kecamatan yang memiliki luas wilayah paling kecil yaitu Kecamatan Semarang Tengah sebesar 5,17 km².

Tabel 2. 1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2023

No.	Kecamatan	Luas (km²)	Presentase
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Mijen	56.52	15.12
2.	Gunungpati	58.27	15.59
3.	Banyumanik	29.74	7.96
4.	Gajah Mungkur	9.34	2,50
5.	Semarang Selatan	5.95	1,59
6.	Candisari	6.40	1,71
7.	Tembalang	39.47	10,56
8.	Pedurungan	21.11	5,65
9.	Genuk	25.98	6,95
10.	Gayamsari	6.22	1,66
11.	Semarang Timur	5.42	1,45

(1)	(2)	(3)	(4)
12.	Semarang Utara	11.39	3,05
13.	Semarang Tengah	5.17	1,38
14.	Semarang Barat	21.68	5,80
15.	Tugu	28.13	7,52
16.	Ngaliyan	42.99	11,50
Kota Semarang		373,78	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kota Semarang dalam Angka 2023

2.1.2 Kependudukan Kota Semarang

Penduduk Kota Semarang pada tahun 2022 berdasarkan proyeksi penduduk dalam dokumen Kota Semarang Dalam Angka 2023 berjumlah 1.659.975 jiwa. Berdasarkan data yang ada, jumlah penduduk di Kota Semarang mengalami peningkatan dari tahun 2021 yaitu berjumlah 1.656.564 jiwa. Kepadatan penduduk cenderung naik seiring dengan kenaikan jumlah penduduk, yaitu 4.441 jiwa/km². Di sisi lain, penyebaran penduduk di masing-masing kecamatan belum merata. Di wilayah Kota Semarang, tercatat kecamatan Semarang Timur sebagai wilayah terpadat (12.067 penduduk per km²), sedangkan kecamatan Tugu merupakan wilayah yang kepadatannya paling rendah (1.176 penduduk per km²).

Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Setiap Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2023

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (ribu)	Kepadatan Penduduk per (km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Mijen	85.818	1.518,28
2.	Gunungpati	98.674	1.693,34

(1)	(2)	(3)	(4)
3.	Banyumanik	141.319	4.751,45
4.	Gajah Mungkur	55.490	5.938,69
5.	Semarang Selatan	61.212	10.294,11
6.	Candisari	74.461	11.639,84
7.	Tembalang	193.480	4.902,02
8.	Pedurungan	193.125	9.148,66
9.	Genuk	128.696	4.953,84
10.	Gayamsari	69.334	11.147,11
11.	Semarang Timur	65.427	12.067,24
12.	Semarang Utara	116.054	10.186,71
13.	Semarang Tengah	54.338	10.502,98
14.	Semarang Barat	146.915	6.777,58
15.	Tugu	33.079	1.176,14
16.	Ngaliyan	142.553	3.316,14
Kota Semarang		1.659.975	4.441,05

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kota Semarang dalam Angka 2023

2.1.3 Kondisi Perekonomian Kota Semarang

Berdasarkan Berita Resmi Statistik No. 88/03/3374.Th.IV, 2 Maret 2023 Badan Pusat Statistik Kota Semarang, perekonomian Kota Semarang pada tahun 2022 berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp227.619.168,05 dan atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 mencapai Rp152.999.373,96. Perekonomian Kota Semarang Tahun 2022 tercatat mengalami pertumbuhan positif, yaitu sebesar 5,73 persen dibandingkan pencapaian pada tahun 2021 sebesar 5,16 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan

yaitu sebesar 79,01%. Sedangkan dari sisi pengeluaran, kenaikan tertinggi dicatat oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yaitu sebesar 5,00%. Kontributor utama PDRB Kota Semarang Tahun 2022 adalah sektor Industri Pengolahan, Konstruksi, dan Perdagangan.

2.1.4 Kondisi Sosial Budaya dan Pendidikan Kota Semarang

Kondisi sosial budaya di Kota Semarang dikenal dengan populasinya yang heterogen. Penduduk Kota Semarang terdiri dari campuran beberapa etnis (Jawa, Cina, Arab, dan keturunan). Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 2022 mayoritas penduduk Kota Semarang beragama Islam dengan jumlah 87,46%. Kemudian 6,85% beragama Protestan, 4,99% beragama Katolik, 0,07% beragama Hindu, 0,60% beragama Budha, dan 0,03% beragama lainnya. Seiring berkembangnya ragam agama di Kota Semarang, tentunya perlu didukung dengan tempat peribadatan yang mengakomodir seluruh agama. Pada tahun 2022, tempat peribadatan yang tersedia di Kota Semarang antara lain 1.522 masjid, 1.387 mushola, 308 gereja protestan, 35 gereja katolik, 5 pura, dan 37 vihara.

Kondisi sosial budaya dari sisi pendidikan dapat dilihat dari seberapa besar partisipasi penduduk usia sekolah pada tingkat pendidikan tertentu melalui angka partisipasi murni (APM). Di Kota Semarang tahun 2022, APM pada jenjang pendidikan SD/MI sebesar 99,97, sementara pada jenjang pendidikan SMP/MTs sebesar 91,26, APM pada jenjang pendidikan SMA/ SMK/MA sebesar 70,24. Secara umum, APM akan selalu lebih rendah dari APK karena APK memperhitungkan jumlah penduduk diluar usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan. Angka Partisipasi Kasar (APK) sendiri digunakan untuk

mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan. APK Kota Semarang tahun 2022 pada jenjang pendidikan SD/MI sebesar 103,03, sementara pada jenjang pendidikan SMP/MTs sebesar 91,26 dan APK pada jenjang pendidikan SMA/SMK/MA sebesar 104,23.

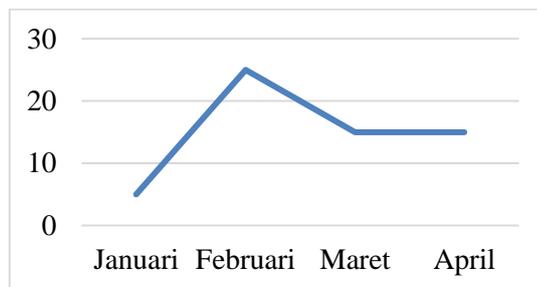
Dari sisi kesehatan, upaya pemerintah untuk meningkatkan derajat dan status kesehatan masyarakat dilakukan terus menerus dari tahun ke tahunnya. Upaya-upaya tersebut dilakukan antara lain dengan meningkatkan ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas dan sarana kesehatan. Hingga akhir tahun 2022, terdapat 21 rumah sakit umum, 11 rumah sakit khusus, 10 puskesmas rawat inap, 27 puskesmas non rawat inap, 264 klinik pratama dan 1.626 posyandu di Kota Semarang. Tiga jenis tenaga kesehatan yang memiliki jumlah paling besar di Kota Semarang tahun 2022 adalah perawat sebanyak 8.941 orang, dokter sebanyak 4.476 orang, dan tenaga kefarmasian sebanyak 2.412 orang.

2.1.5 Kondisi Kesehatan Masyarakat Kota Semarang

Permasalahan *stunting* adalah permasalahan kesehatan yang terjadi pada balita. Kondisi kesehatan balita dapat dilihat dari kondisi pemenuhan gizinya. Angka kematian balita juga dapat digunakan sebagai suatu ukuran melihat kondisi balita. Angka kematian balita (AKABA) merupakan jumlah balita meninggal sebelum berusia 5 tahun yang dinyatakan sebagai angka setiap 1.000 kelahiran hidup. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2023 diketahui bahwa jumlah balita *stunting* di Kota Semarang masih cukup tinggi yakni dalam 95.057 balita terdapat 1.386 balita *stunting* dengan persentase 1,46%.

Beberapa faktor penyebab *stunting* antara lain pola asuh yang kurang baik, pola makan yang belum menerapkan gizi seimbang, kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi serta sakit infeksi yang berulang. *Stunting* merupakan ancaman utama terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan anak *stunting*, bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek/kerdil) saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya, yang mana tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas dan kreativitas di usia-usia produktif. Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk mengetahui cara deteksi dini *stunting* pada anak dan melakukan pencegahan *stunting* agar pertumbuhan dan perkembangan anak tetap optimal dan anak dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Gambar 2. 2 Grafik Jumlah Kasus Gizi Buruk Kota Semarang Tahun 2023



Sumber: Dinas Kesehatan, 2023

Berdasarkan Gambar 2.2 pada tahun 2023 ini jumlah kasus gizi buruk di Kota Semarang mengalami penurunan dari bulan Januari – bulan April ditunjukkan melalui grafik kasus gizi buruk di Kota Semarang Tahun 2023. Kondisi gizi balita merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan. Status gizi balita

menunjukkan apakah balita tersebut sehat atau tidak. Permasalahan gizi dapat berupa masalah gizi kurang dan gizi buruk.

2.2 Kondisi *Stunting* di Kelurahan Tanjung Mas

Salah satu kecamatan di Kota Semarang yang masih memiliki angka *stunting* yang cukup tinggi adalah Kecamatan Semarang Utara yaitu sebanyak 195 kasus. Kecamatan Semarang Utara merupakan wilayah paling utara dari Kota Semarang yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah sebagai nelayan. Salah satu masalah kesehatan gizi pada balita yang masih sering terjadi di Kecamatan Semarang Utara adalah *stunting* sehingga *stunting* menjadi masalah kesehatan prioritas yang harus segera ditangani. Angka *stunting* di Kecamatan Semarang Utara terbilang masih cukup tinggi, bahkan pada tahun 2023, Kecamatan Semarang Utara menjadi penyumbang angka *stunting* tertinggi di Kota Semarang yaitu mencapai 195 kasus.

Diketahui bahwa kelurahan dengan jumlah *stunting* terbanyak adalah Kelurahan Tanjung Mas yaitu sebanyak 89 kasus. Kelurahan Tanjung Mas sebagai kelurahan dengan jumlah angka *stunting* tertinggi di Kecamatan Semarang Utara terus melakukan berbagai upaya penanganan *stunting* untuk menekan jumlah angka *stunting* agar tidak terus meningkat. Salah satunya adalah dengan melakukan pemekaran posyandu hingga saat ini terdapat 16 pos. Upaya ini dilakukan untuk memaksimalkan peran posyandu di tengah masyarakat dengan salah satu tujuannya adalah untuk mencegah dan menangani *stunting* di Kelurahan Tanjung Mas.

2.3 Program Percepatan Penurunan *Stunting*

Penurunan angka *stunting* telah dinyatakan sebagai program prioritas nasional dan Bapak Presiden dalam beberapa kesempatan menginstruksikan bahwa pembangunan SDM, termasuk anak merupakan fokus pembangunan pada Tahun 2024. Oleh karena itu, menjadi kewajiban seluruh pihak untuk memperhatikan tumbuh kembang anak, mulai sejak dalam kandungan, bayi, sampai mereka memasuki masa emas. Guna mendukung terintegrasinya pelaksanaan intervensi pencegahan *stunting*, berdasarkan Peraturan Presiden No 79 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*, Pemerintah Kota Semarang telah melaksanakan 8 (delapan) aksi konvergensi yang akan memperkuat efektifitas intervensi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Salah satunya adalah Aksi 3 Rembug *Stunting* memiliki peran strategis untuk memastikan pelaksanaan rencana kegiatan intervensi pencegahan dan penurunan *stunting* dilakukan secara bersama-sama antara OPD penanggung jawab layanan dengan sektor/lembaga non-Pemerintah dan masyarakat dengan satu tujuan menurunkan angka *stunting*. Tujuan dari Rembug *Stunting* ini adalah untuk menyampaikan hasil analisis situasi dan rancangan rencana kegiatan intervensi penurunan *Stunting* yang terintegrasi dan membangun komitmen publik dalam kegiatan pencegahan dan penurunan *stunting* secara terintegrasi di Kabupaten/Kota. Pada implementasi program percepatan *stunting* tidak akan berjalan jika hanya dilakukan oleh satu pihak. Dengan ini dibutuhkan kerja sama dan koordinasi antar *stakeholder* seperti Dinas Kesehatan, Puskesmas, Kelurahan, Masyarakat, dan Swasta.